

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelantaran anak yang terjadi di Sugamo, Tokyo pada tahun 1988 silam menjadi inspirasi Hirokazu Koreeda untuk membuat film *Dare Mo Shiranai*. Film ini memang telah dimodifikasi dari segi ceritanya, namun masih menceritakan hal yang sama yaitu mengenai penelantaran anak oleh kedua orang tuanya. Dalam film ini sang kakak yaitu Akira harus berjuang dalam merawat ketiga adik-adiknya dalam keadaan mereka yang serba terbatas. Dalam hal ini, peneliti meneliti perjuangan seorang kakak dalam merawat ketiga adiknya dengan analisis semiotika model John Fiske yang mana metode analisis ini terdapat tiga level.

Tiga level pengkodean analisis semiotika John Fiske yang berupa: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari ketiga level tersebut yang sering ditemui dalam film ini adalah level realitas yaitu dari aspek ekspresi (*expression*) dan aspek penampilan (*appearance*), dan juga level representasi yaitu dari aspek aksi (*action*) dan dialog (*dialogue*). Film ini menampilkan bagaimana beratnya perjuangan seorang kakak dalam menjalani kehidupan bersama ketiga adiknya setelah ditelantarkan oleh ibunya, dalam keadaan serba terbatas ini berbagai masalah pun muncul seiring berjalannya waktu seperti: fasilitas listrik, fasilitas gas, dan fasilitas air yang telah dicabut dikarenakan tidak pernah dibayar. Selain itu, film ini ingin menunjukkan kepada para penontonnya mengenai susahny kehidupan seorang anak yang menjadi korban penelantaran oleh orang tuanya.

B.Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa saran untuk penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoretis, analisis semiotika merupakan sebuah metode analisis yang sesuai untuk meneliti sebuah komunikasi yang dibangun dengan sebuah: tanda, kode, dan simbol yang terdapat dalam sebuah adegan dalam film. Peneliti berharap agar ke depannya banyak orang yang terus mengkaji penelitian dengan menggunakan metode analisis ini sehingga penelitian sejenis dapat terus berkembang hingga didapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan terbaru.

2. Secara praktis, para pelaku industri film seharusnya lebih sering membuat film yang diangkat dari kisah nyata, terutama kisah nyata yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Tujuannya adalah agar para penontonnya menjadi sadar bahwa di sekitarnya tersebut masih banyak permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian secara serius. Dan juga agar para penonton tidak terus-terusan “dicekoki” film-film yang bercerita tentang drama percintaan atau cerita tentang dunia fantasi.